

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Dalam UU Nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Matematika adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, agar siswa memiliki pola pikir yang sistematis dan rasional serta ketajaman penalaran sehingga matematika dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2011) menunjukkan bahwa prestasi matematika dan sains Indonesia berada di urutan ke 38 dari 45 negara. Hasil survei ini mempertegas posisi Indonesia relatif

rendah dengan skor 386 dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga berpartisipasi dalam TIMSS. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2007, dimana saat itu Indonesia menempati peringkat 33 dari 49 negara dengan skor 397. Sedangkan dalam studi ini, standar rata-rata pencapaian yang digunakan TIMSS adalah 500. Rata-rata persentase jawaban benar siswa Indonesia pada survey TIMSS tahun 2011 yaitu: 31% untuk pengetahuan 23% untuk penerapan dan 17% untuk penalaran. Rata-rata tersebut pun jauh dibawah rata-rata jawaban benar internasional yaitu: 49% untuk pengetahuan, 39% untuk penerapan, dan 30% untuk penalaran. Rendahnya persentase tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan terhadap pemahaman suatu konsep matematis siswa di Indonesia. (Mullis et al. 2009).

Rendahnya pemahaman konsep matematis juga terjadi di SMPN 1 Sekampung Udik yang masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya yang terjadi pada kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada Ulangan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013, yaitu sebesar 48,08. Dari hasil wawancara juga diperoleh fakta bahwa umumnya kemampuan siswa untuk memahami suatu konsep masih rendah. Pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sekampung Udik masih berupa pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan masih menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, proses belajar yang dilakukan adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Komunikasi yang terjadi satu arah, siswa hanya menggunakan satu alat indra yaitu pendengaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Marpaung (2010), pembelajaran matematika lama yang sampai sekarang umumnya masih berlangsung disekolah, masih didominasi oleh paradig mengajar dengan ciri-ciri:

1. guru aktif mentransfer pengetahuan kepikiran siswa (guru mengajari siswa),
2. siswa menerima pengetahuan secara pasif (murid berusaha menghafalkan pengetahuan yang diterima),
3. pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep atau prosedur menyelesaikan soal, memberi soal-soal latihan pada siswa,
4. memeriksa dan memberi skor pada pekerjaan siswa,
5. memberi penjelasan lagi atau memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa.

Pembelajaran yang lumrah tersebut adalah pembelajaran konvensional. Dengan melihat ciri-ciri pembelajaran matematika yang telah disebutkan di atas, maka terlihat bahwa pembelajaran matematika saat ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman suatu konsep. Hal ini disebabkan pembelajarannya lebih terpusat pada guru yang mengakibatkan minimnya keterlibatan siswa dalam proses pemahaman suatu konsep.

Konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika saling berhubungan. Konsep lanjutan tidak mungkin dipahami sebelum memahami konsep prasyarat dengan baik. Memahami konsep prasyarat merupakan syarat mutlak untuk memahami konsep lanjutan. Selain itu, siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi.

Sudah sewajarnya bagi guru-guru di Indonesia untuk mulai memikirkan pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja dengan sebuah tim

untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Hal itu juga didukung oleh Eggen and Kauchack (dalam Trianto, 2007:42) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

Terdapat berbagai macam pembelajaran kooperatif, yang salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS). Model pembelajaran TPS menjadi pilihan karena model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika hingga pada akhirnya peserta didik mampu mengkonstruksikan jawaban mereka sendiri karena banyaknya pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Dalam model pembelajaran tipe TPS siswa diberikan pertanyaan atau suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan secara mandiri untuk beberapa saat. Pada tahap ini, siswa sudah memiliki persiapan berupa memahami konsep secara mandiri. Setelah itu siswa diminta berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran atau gagasan yang telah didapat kepada

pasangannya sehingga akan menjadi lebih paham. Setelah siswa berdiskusi dengan pasangannya beberapa pasangan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan dan siswa lain menanggapi. Dengan demikian pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk memahami konsep matematis dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap pemahaman konsep matematis siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2012/2013)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap pemahaman konsep Matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2012/2013?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sekampung Udik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan dan pembelajaran matematika, terutama terkait dengan pemahaman konsep matematis siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

#### 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi sekolah, untuk menambah sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi sekolah khususnya dalam bidang matematika.
- b. Bagi guru dan calon guru, untuk menambah wawasan dalam pembelajaran matematika sebagai metode alternatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan keterkaitannya dalam pemahaman konsep matematis siswa.
- c. Bagi Peneliti, melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan bahan kajian bagi peneliti lain dengan penelitian yang sejenis.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* diawali dengan proses *Think* (berfikir) yaitu siswa terlebih dahulu berfikir secara individu terhadap

masalah yang disajikan oleh guru berupa LKS, kemudian tahap *Pair* (berpasangan), yaitu siswa diminta untuk mendiskusikan dengan pasangan-pasungannya tentang apa yang telah dipikirkannya secara individu dan diakhiri dengan *share* (berbagi), salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas apa yang menjadi kesepakatan dalam diskusinya kemudian dilanjutkan dengan pasangan lain hingga sebagian pasangan dapat melaporkan mengenai berbagai pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya.

2. Pemahaman Konsep Matematis adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti atau isi dari materi matematika dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat. Berikut ini Indikator siswa yang memahami suatu konsep menurut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006:

1. menyatakan ulang sebuah konsep.
2. mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
4. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
6. mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.